

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN PKN DI SD NEGERI 4 RANDUAGUNG**

**Eka Wahyuni<sup>1</sup>, Ismail Marzuki<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Gresik<sup>1</sup>  
[Ekayuni2504@gmail.com](mailto:Ekayuni2504@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Gresik<sup>2</sup>  
[ismailmarzuki@umg.ac.id](mailto:ismailmarzuki@umg.ac.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKN dengan menggunakan model *Numbered Head Together* pada peserta didik kelas II SD Negeri 4 Randuagung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan adanya kerja sama antara peneliti dan guru kelas. Desain penelitian ini menggunakan model Arikunto yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian terdapat sebanyak 44 peserta didik. teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar dengan menggunakan instrument penelitian berupa lembar pretest, lembar observasi peserta didik dan lembar tes hasil belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar PKN. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hasil belajar peserta didik diukur dengan tes tulis yang diberikan pada akhir siklus. Aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Numbered Head Together* sudah mencapai keberhasilan dengan kriteria baik. Hasil belajar peserta didik secara klasikal sudah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 83,72%. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan bagi guru SD untuk menerapkan model *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar PKN.

**Kata kunci: Model *Numbered Head Together*, Hasil Belajar**

## ***Abstract***

*This study aims to improve the learning outcomes of Civics by using the *Numbered Head Together* model in class II students of SD Negeri 4 Randuagung. This research is a classroom action research conducted with the cooperation between researchers and classroom teachers. The design of this study uses the Arikunto model which consists of 4 stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were 43 students. Data collection techniques used were observation, documentation and test of learning outcomes using research instruments in the form of sheets of pretest, student observation sheets and learning outcomes test sheets.*

*The results of this study indicate that the application of the *Numbered Head Together* model to improve PKN learning outcomes. Student learning outcomes have increased. Learning outcomes of students are measured by written tests given at the end of the cycle. Activities of students during learning activities by applying the *Numbered Head Together* model have achieved success with good criteria. The classical student learning outcomes have reached classical completeness of 83.72%. Based on the results of this study, it is recommended for elementary school teachers to apply the *Numbered Head Together* model to improve PKN learning outcomes.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi manusia, karena dengan pendidikan sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, terampil dan berkualitas dapat tercipta. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU.Sisdiknas,2003).

Pendidikan formal terdiri dari beberapa jenjang, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan sekolah dasar, terjadi antara usia 6 tahun sampai 12 tahun. Beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, salah satunya yaitu Pendidikan Kewarganegaraan. Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 6 ayat (1) mengatakan bahwa kelompok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepribadian dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan

membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme (Wijanarko, Sukarjo, & Purnomo, 2014).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2008). Berdasarkan tujuan proses pembelajaran PKn yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, maka tingkat keberhasilan pada mata pelajaran ini harus ditingkatkan. Jika peserta didik tidak berhasil pada mata pelajaran PKn, maka pengamalan nilai pancasila akan berkurang, hal ini berdampak pada pembentukan karakter untuk menjadi warga negara yang baik. Salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari kualitas pendidikan yang tergantung bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses pemberian informasi baik materi maupun ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru maupun sumber lain kepada peserta didik. Penunjang keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah adalah seorang guru, sehingga diperlukan

kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memberikan pemahaman materi kepada peserta didik secara optimal. Salah satu tugas guru yaitu mencakup metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan (Slameto, 2003). Proses pembelajaran yang dapat membuat keaktifan peserta didik dalam belajarnya akan bisa mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas II SD Negeri 4 Randuagung pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), terlihat bahwa, kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas masih konvensional/tradisional (pembelajaran berpusat pada guru) serta minimnya respon dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan, peserta didik banyak yang tidak aktif, sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar. Proses pembelajaran harus dilakukan semenarik mungkin untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran yang akan berpengaruh pada hasil belajar. Proses pembelajaran yang menarik akan menjadikan peserta didik lebih berantusias dalam mengikuti pelajaran, jika peserta didik tertarik dan berantusias dalam mengikuti pelajaran, maka hasil belajar juga akan meningkat.

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan mata pelajaran PKn kurang menarik, diantaranya yaitu dari metode maupun strategi pembelajaran yang tidak tepat. Jika hal tersebut terjadi, maka akan menjadikan peserta didik mudah bosan terhadap mata pelajaran PKn. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, untuk meningkatkan hasil belajar PKn diperlukan pembelajaran yang menarik yang dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu alternatif yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Metode ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam satu kelompok. NHT berbeda dengan cara pembelajaran kelompok biasa. Kelebihan model kooperatif tipe NHT yaitu, jika pada pembelajaran kelompok biasa, yang menjawab atau mempresentasikan hasil kerja kelompoknya bebas. Tetapi pada model kooperatif tipe NHT yang harus menjawab atau mempresentasikan hasil kerja kelompok adalah nomor yang dipilih secara acak oleh guru, sehingga setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab dalam diskusi

kelompok. Menurut (Nur, 2011) *Numbered Heads Together* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok; ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu, cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT.

#### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Randuagung pada semester genap tahun ajaran 2018-2019. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II dengan total 44 peserta didik. prosedur penelitian ini memiliki siklus yang masing-masing siklusnya terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun instrument pembelajaran meliputi: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran PKn materi mengenal kegiatan bermusyawarah, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar soal *pretest*, kisi-kisi tes hasil belajar dan lembar tes hasil belajar. Pada tahap perencanaan

peneliti juga menyusun lembar observasi aktivitas peserta didik. pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan penelitian yang telah direncanakan dalam RPP PKn materi mengenal kegiatan bermusyawarah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Pada tahap pengamatan, peneliti dibantu *observer* yaitu guru kelas II untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada tahap refleksi adalah tahap pengkajian hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan membandingkan antara hasil *pretest* dan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, *pretest*, tes dan dokumentasi. Untuk teknik pengumpulan data berupa observasi akan digunakan instrument penelitian berupa lembar observasi peserta didik. *observer* dalam penelitian ini adalah guru kelas II. Teknik pengumpulan data berupa tes akan digunakan instrument penelitian berupa lembar Tes Hasil Belajar (THB) yang terdiri dari 15 soal (10 pilihan ganda dan 5 uraian) dengan materi kegiatan bermusyawarah. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi

adalah foto selama proses pembelajaran berlangsung yang menunjukkan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini untuk aktivitas peserta didik dengan presentase >75% dengan kriteria sangat baik, untuk hasil belajar indikator keberhasilannya adalah standar ketuntasan klasikal jika 75% peserta didik memperoleh skor  $\geq 70$ .

Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan juga tes, yaitu:

#### **Analisis Data Observasi**

Analisis data hasil observasi diperoleh dari data aktivitas peserta didik dalam lembar observasi yang telah diamati pada kegiatan proses belajar mengajar mulai dari awal sampai akhir dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

Hasil rata-rata aktivitas peserta didik yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria rentangan sebagai berikut:

86% - 100% (Baik Sekali)

75% - 85% (Baik)

60% - 74% (Cukup)

0% - 59% (Kurang)

(Sudjana, Nana dan Ibrahim, 2009)

#### **Analisis Tes Hasil Belajar**

Analisis data diperoleh dari hasil tes peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran setiap siklus.

Ketuntasan individu

$$NA = \frac{\text{total skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

(Arikunto, 2008)

Peserta didik dikatakan tuntas secara individual apabila peserta didik memperoleh nilai  $\geq 70$  KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sesuai standar ketuntasan belajar di SD Negeri 4 Randuagung.

Penentuan persentase ketuntasan belajar secara klasikal dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan

n = jumlah frekuensi yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh peserta didik

Kemudian dinyatakan dengan kriteria yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

80% - 100% = Baik sekali

66% - 79% = Baik

56% - 65% = Cukup

41% - 55% = Kurang

0% - 40% = Gagal

(Arikunto, 2008)

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Data Aktivitas Peserta Didik**

Data aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh dari alat bantu pengamatan yaitu lembar observasi. Lembar observasi diisi oleh guru kelas II yang bertindak sebagai observer. Berikut adalah hasil pengamatan aktivitas peserta didik:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{31}{36} \times 100\%$$

$$= 86,1 \%$$

Keterangan:

P= Presentase

F= Jumlah skor aktivitas peserta didik

N= Jumlah skor maksimal

Hasil menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada siklus ini telah mencapai persentase indikator keberhasilan yaitu 75% dari seluruh aktivitas peserta didik.

**Tabel Data Penilaian Sikap**

No	Nama Siswa	Penilaian Sikap (Afektif)									Jumlah Skor	Nilai
		Menampilkan Sikap Bermusyawarah										
		Mendengarkan proses bermusyawarah			Mematuhi aturan bermusyawarah			Menerima Pendapat				
3	2	1	3	2	1	3	2	1				
1.	AAF		√			√		√			7	77,8
2.	AASP											
3.	AS		√			√		√			7	77,8
4.	AAM	√			√			√			9	100
5.	ADA	√				√		√			8	88,9
6.	APP	√			√			√			9	100
7.	AAMPT	√			√			√			9	100
8.	ADS		√			√		√			7	77,8
9.	BM		√			√		√			7	77,8
10.	CR	√				√		√			8	88,9
11.	FAH		√			√		√			7	77,8
12.	FR		√		√			√			8	88,9
13.	FI	√			√			√			9	100
14.	HRG	√				√		√			8	88,9
15.	HS		√			√		√			7	77,8
16.	IAP		√			√		√			7	77,8
17.	KA	√			√			√			9	100
18.	KFN	√			√			√			9	100
19.	MAYP	√				√		√			8	88,9
20.	MFRZ		√			√		√			7	77,8
21.	MI	√				√		√			8	88,9
22.	MHAH	√			√				√		8	88,9
23.	MRFM	√				√		√			8	88,9
24.	MSM	√				√		√			8	88,9
25.	MR		√			√		√			7	77,8
26.	MRI	√				√		√			8	88,9
27.	MAT		√			√		√			7	77,8
28.	MAR		√			√		√			7	77,8
29.	MAF	√				√		√			8	88,9
30.	MGHP	√				√		√			8	88,9
31.	MIA	√				√		√			8	88,9

32.	MTB	√				√		√			8	88,9
33.	NAPP		√			√		√			7	77,8
34.	PFEC	√				√		√			8	88,9
35.	RRAC		√			√		√			7	77,8
36.	RZAF		√			√		√			7	77,8
37.	RSAF	√				√		√			8	88,9
38.	RH		√			√		√			7	77,8
39.	RFAP		√			√		√			7	77,8
40.	SAKD	√			√			√			9	100
41.	SZ		√			√		√			7	77,8
42.	VAAH		√			√		√			7	77,8
43.	WKM		√			√		√			7	77,8
44.	WEA		√			√		√			7	77,8
Jumlah											331	

Dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap (afektif) pada siklus ini sudah mencapai indikator keberhasilan yakni mencapai nilai KKM  $\geq 70$ .

Data peningkatan Tes Hasil Belajar

**Tabel Data peningkatan Tes Hasil Belajar**

No.	Nama	Nilai Pretest	T	TT	Nilai THB	T	TT
1.	AAF	50		√	70	√	
2.	AASP	-			-		
3.	AS	60		√	75	√	
4.	AAM	40		√	70	√	
5.	ADA	50		√	50		√
6.	APP	70	√		100	√	
7.	AAMPT	70	√		95	√	
8.	ADS	50		√	50		√
9.	BM	50		√	75	√	
10.	CR	60		√	70	√	
11.	FAH	50		√	70	√	
12.	FR	70	√		80	√	
13.	FI	70	√		95	√	
14.	HRG	50		√	70	√	
15.	HS	50		√	70	√	
16.	IAP	60		√	75	√	
17.	KA	70	√		100	√	
18.	KFN	60		√	75	√	
19.	MAYP	70	√		80	√	
20.	MFRZ	60		√	70	√	
21.	MI	70	√		80	√	
22.	MHAH	70	√		85	√	
23.	MRFM	60		√	75	√	
24.	MSM	70	√		90	√	
25.	MR	40		√	70	√	
26.	MRI	50		√	70	√	
27.	MAT	30		√	50		√
28.	MAR	70	√		85	√	
29.	MAF	60		√	70	√	

30.	MGHP	40		√	45		√
31.	MIA	70	√		80	√	
32.	MTB	40		√	75	√	
33.	NAPP	50		√	70	√	
34.	PFEC	30		√	45		√
35.	RRAC	60		√	75	√	
36.	RZAF	50		√	70	√	
37.	RSAF	70	√		85	√	
38.	RH	40		√	70	√	
39.	RFAP	50		√	70	√	
40.	SAKD	70	√		80	√	
41.	SZ	40		√	50		√
42.	VAAH	70	√		85	√	
43.	WKM	50		√	75	√	
44.	WEA	40		√	50		√
<b>Jumlah</b>		<b>2.400</b>	<b>14</b>	<b>29</b>	<b>3.140</b>	<b>36</b>	<b>7</b>

Ketuntasan peserta didik dari hasil pretest secara individu mencapai 14 peserta didik yang mencapai nilai KKM dari 43 peserta didik dengan rata-rata nilai 56, sedangkan dari data tes hasil belajar ketuntasan peserta didik secara individu mencapai 36 peserta didik yang mencapai nilai KKM dari 43 peserta didik dengan rata-rata nilai 73.

Peningkatan tes hasil belajar peserta didik secara klasikal dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi PKn kelas II SD Negeri 4 Randuagung yakni:

Presentase hasil pretest secara klasikal

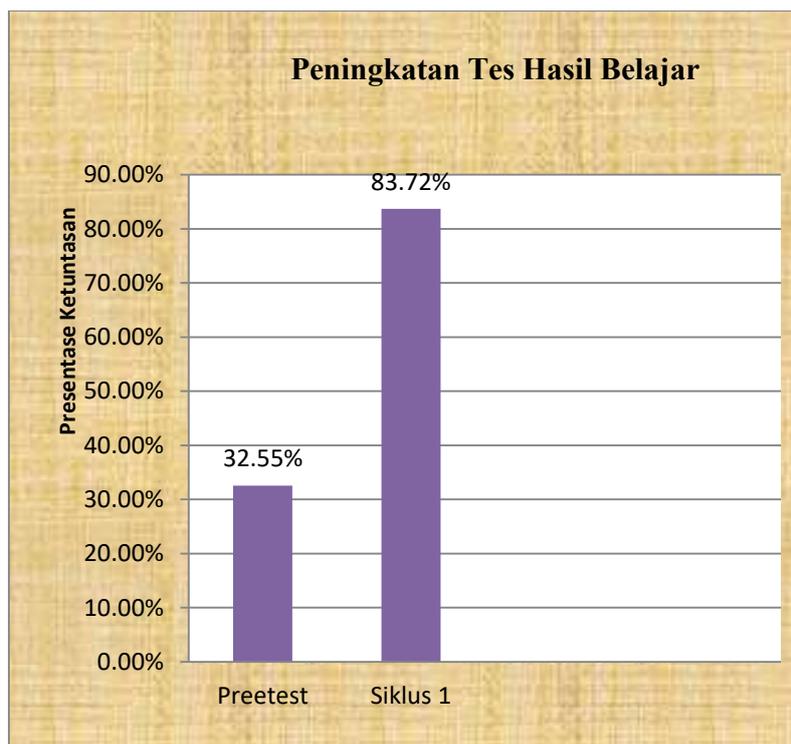
$$\begin{aligned}
 P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{14}{43} \times 100\% \\
 &= 32,55\%
 \end{aligned}$$

Presentase tes hasil belajar secara klasikal

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{36}{43} \times 100\% \\
 &= 83,72\%
 \end{aligned}$$

Hasil pretest mendapatkan jumlah presentase secara klasikal yaitu 32,55%, maka hasil pretest belum mencapai indikator keberhasilan. Tes hasil belajar mendapatkan jumlah presentase secara klasikal yaitu 83,72%, maka tes hasil belajar sudah mencapai ketuntasan yakni mencapai indikator keberhasilan minimal  $\geq 75\%$  dari jumlah peserta didik telah mencapai nilai KKM  $\geq 70$  dan hasilnya mengalami peningkatan dari hasil pretest.

Berikut adalah diagram peningkatan data tes hasil belajar secara klasikal:



## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, maka Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pelajaran PKn materi mengenal kegiatan bermusyawarah di kelas II SD Negeri 4 Randuagung dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih aktif, peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, semua peserta didik saling berdiskusi bersama anggota kelompok sehingga bisa memahami materi dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pelajaran PKn materi mengenal kegiatan bermusyawarah

di kelas II SD Negeri 4 Randuagung berhasil mencapai KKM dan mengalami peningkatan

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran peneliti kepada peneliti lain yang sejenis adalah menjadikan rujukan penelitian yang telah kami lakukan guna menambah referensi serta memperoleh hasil yang maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amina, S. (n.d.). Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran PKn Melalui Penerapan Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas IV SD Negeri Sibe. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1-14.
- Amin, Z. I. (2006). Materi Pokok Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Permen No 22,23, dan 24*. Jakarta: Depdiknas.
- Herawati, D. D., Wahyuni, D., & Prihatin, J. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Media Komik Pada Materi Pengelolaan Lingkungan Guna Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar (Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Semboro Jember). *Pancaran*, 1-10.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, M. (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains Dan Matematika Sekolah Unesa.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Wijanarko, P. D., Sukarjo, & Purnomo. (2014). *Numbered Head Together Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn*. *Joyful Learning Journal*, 1-7